

Ciri Fisik

Saya gemar membaca, dan kegemaran saya membaca dimulai sejak saya masih kecil. Jaman saya kecil, apalagi di kota kelahiran saya yang kecil, bacaan tidak berlimpah. Apalagi kalau dibandingkan dengan anak-anak sekarang yang dengan mudah sekali mendapatkan aneka bacaan lewat gadget mereka. Karena besarnya hasrat membaca selain beli buku sendiri, minta dibelikan keluarga atau teman yang ke kota besar, saya juga menjadi anggota perpustakaan sekolah. Perpustakaan Sekolah Dasar saya yang kecil dan terletak di ujung lorong adalah tempat yang setiap hari saya kunjungi.

Bacaan yang paling saya suka adalah komik-komiknya Hans Christian Andersen. H.C. Andersen yang berasal dari Denmark sangat terkenal karena cerita-cerita yang disebut sebagai 'cerita dongeng' atau 'fairy tales'. Ceritanya dapat diterima lintas umur, lintas masa, lintas budaya dan bangsa. Dari dongeng-dongengnya saya belajar banyak tentang kehidupan dan juga tentang impian-impian. Yang saya tidak pernah lupa adalah pembukaannya yang nyaris selalu dimulai dengan 'pada suatu hari' atau dalam bahasa Inggrisnya 'once upon a time'.

Bacaan lain favorit saya adalah karya-karya Aesop. Berbeda dengan Hans Christian Andersen yang berupa dongeng tentang kerajaan, pangeran, putri dan sejenisnya maka Aesop lebih banyak bercerita tentang binatang. Aesop seorang Yunani yang sangat ternama karena dongeng perumpamaan atau disebut dengan fabel. Cerita-cerita fabel Aesop biasanya pendek tetapi mudah dipahami moral dari ceritanya. Sama seperti H.C. Andersen fable karya Aesop dapat diterima lintas umur, lintas masa, lintas budaya dan bangsa.

Salah satu cerita yang saya baca saat saya masih kecil dan sampai saat ini masih saya ingat betul adalah cerita tentang 'Seorang Petani dengan Seekor Stork'. Saya dulu sempat bingung dan harus membuka bukan hanya kamus melainkan juga ensiklopedi (waktu itu belum ada Google, ensiklopedi saja tidak banyak orang punya) sebelum akhirnya saya memahami arti ceritanya kemudian. Rasa-rasanya cerita ini merupakan cerita fabel dari Aesop yang dalam memahaminya saya butuh penelitian lebih lanjut tidak seperti biasanya.

Ceritanya berawal dari seorang petani yang memasang jaring untuk melindungi lahan pertanian yang baru ditanaminya. Tak lama kemudian petani tersebut menangkap sejumlah crane yang berusaha mengambil biji-biji yang ditanaminya. Diantara burung-burung tadi ada seekor burung yang memohon-mohon kepada petani agar dia dibebaskan. "Wahai petani yang baik hati. Tolong bebaskan saya. Saya adalah stork dan bukan crane, saya berbeda dengan mereka. Saya adalah burung yang berperilaku baik yang berbeda dengan crane yang memang pencuri"

Petani tadi bingung dan mengamati dengan seksama burung tadi dan berusaha membandingkan dengan burung-burung lain yang ditangkapnya. Tetapi setelah petani tadi melihat dengan sangat seksama akhirnya petani tadi menemukan ada perbedaan fisik antara stork dengan crane meskipun kalau dilihat hanya sebatas tampak serupa. Bagian ini bukan hanya bikin petani bingung tetapi bikin saya bingung juga. Waktu saya lihat di kamus baik stork dan crane mempunyai terjemahan sama yaitu burung bangau. Yang saya tahu burung bangau adalah burung besar yang memiliki paruh yang panjang, demikian juga leher dan kakinya. Ternyata setelah saya membaca rincinya di ensiklopedia saya menemukan bahwa mereka memang berbeda.

Stork adalah binatang karnivora (pemakan daging) sedangkan crane lebih adaptif dengan kecenderungan omnivora (pemakan segala). Stork suka daerah yang kering dan membangun sarangnya di pohon tinggi atau di bebatuan di bukit, sementara crane suka daerah basah dan membangun sarangnya di dekat air. Stork cenderung bermigrasi dari satu tempat ke tempat yang lain, sementara crane cenderung untuk menetap. Stork tidak banyak bersuara, sementara crane cenderung berisik.

Kembali ke petani, dia berpikir sejenak sebelum akhirnya menjawab dengan bijak, "Mungkin benar seperti yang kamu katakan bahwa kamu stork dan berdasarkan ciri-ciri fisik kamu berbeda dengan crane. Tetapi saya menangkap kamu bersama-sama dengan para pencuri ini. Dan dimata saya kamu tidak ada bedanya sama sekali yaitu sama-sama pencuri lain yang harus dihukum mati." Stork tidak dibebaskan karena ciri fisiknya yang berbeda, stork dihukum oleh petani karena meskipun ciri fisiknya berbeda tetapi melakukan perbuatan yang sama.

Seperti biasanya fabel Aesop dari petani tadi memberi pesan moral bahwa seseorang berbuat baik atau buruk bukan karena karena ciri-cirinya melainkan karena perbuatannya. Dan pelajaran masa kecil tadi terpatrit sampai sekarang bahwa kalau menilai seseorang tidak boleh berdasarkan latar belakang baik geografis, demografis maupun ciri-ciri yang melekat lainnya melainkan berdasarkan apa yang dilakukannya. Belakangan kemudian saya belajar tentang hal tersebut di masa kuliah saya yang disebut dengan stereotipe.

Melakukan pembedaan berdasarkan berdasarkan ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang mengingatkan pada tukang balon gas yang berjualan di depan Sekolah Dasar saya dulu. Aneka warna dijual, dan semuanya bisa terbang bila diisi dengan gas. Membedakan seseorang berdasarkan warna kulitnya, misalnya, menurut saya serupa dengan membedakan balon gas berdasarkan warnanya balonnya. Padahal dengan logika yang jelas kita tahu bahwa balon gas bisa terbang bukan karena warnanya melainkan karena apakah balon tersebut berisi gas atau hanya berisi udara biasa.

Dalam sesi-sesi pelatihan yang kami lakukan kami menekankan tiga unsur utama untuk membedakan seorang pekerja: knowledge, skill, dan attitude. Dan ketika pembeda tadi bukan pembeda yang bersifat melekat yang tidak bisa berubah. Orang yang kekurangan knowledge bisa meningkatkan knowledgenya, orang yang kekurangan skill bisa menambah skill-nya, dan orang yang memiliki attitude yang buruk atau kurang bisa melakukan perubahan-perubahan sehingga ketiganya bisa mencapai tingkat sesuai yang dibutuhkan.

Dan dalam setiap proses perubahan dalam diri pekerja dia bisa dipetakan dan dimasukkan ke dalam salah satu dari empat kategori berdasarkan kemauan dan kemampuannya melakukan perubahan. Kategori-kategori ini merupakan sebuah matriks yaitu: (1) mampu – mau; (2) mampu – tidak mau; (3) tidak mampu – mau; dan (4) tidak mampu – tidak mau. Untuk keempat kategori ini perlakuannya harus berbeda-beda agar hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Hasil justru tidak akan sama bila kepada masing-masing kategori diperlakukan sama.

Setelah arah perubahannya ditentukan maka orang yang masuk kategori (1) mampu – mau harus diberikan kebebasan yang cukup untuk melakukan perubahannya. Kepada yang (2) mampu – tidak mau harus dibangun kemauannya untuk berubah antara lain dengan diajak berpartisipasi merancang perubahannya. Kepada yang (3) tidak mampu – mau harus dilakukan upaya peningkatan kemampuan yang dibutuhkan untuk bisa berubah. Dan kepada yang (4) tidak mampu – tidak mau

harus dibina dengan seksama agar muncul kemampuan dan kemauannya, terkadang harus diarahkan perubahannya dan melaporkan perubahan yang dilakukan sesudahnya.

Pengalaman saya berkeliling ke ratusan perusahaan dan bertemu dengan puluhan ribu orang seringkali memunculkan temuan bahwa masih ada perbedaan perlakuan berdasarkan ciri fisik. Bisa perbedaan untuk hal yang positif maupun perbedaan untuk hal yang negatif. Baik untuk hal yang positif maupun hal yang negatif sejauh karena ciri fisik yang menjadi dasar maka akan menimbulkan masalah baik bagi orang yang dibedakan tersebut, bagi rekan sekerja, dan tentu kepada perusahaan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Kembali ke soal cerita Aesop. Jika seandainya petani tadi melepaskan stork karena ciri fisiknya, maka tidak mustahil stork tadi akan kembali datang untuk mencuri darinya lagi. Dan tidak mustahil pula stork tadi mengajak kawan-kawannya karena berpikir petani tadi akan melepaskan dirinya (dan juga kawan-kawannya) karena ciri fisik yang mereka miliki. Untungnya petani tadi bijak tetap menghukum stork karena perbuatannya dan bukan membebaskan dia karena ciri fisiknya.

Handoko Wignjowargo
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating
Properti Indonesia, Februari 2015